

## DILEMA IBU BEKERJA

*Rosana Dewi Yunita*\*

Fakultas Psikologi UMS

Saat ini semakin banyak perempuan yang berperan ganda, dimana selain melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga juga bekerja diluar rumah untuk berbagai tujuan. Pada dasarnya ibu yang bekerja di luar rumah memiliki banyak manfaat selain pada dirinya sendiri, juga terhadap keluarganya. Namun seringkali masih timbul dilema ataupun konflik diantara mereka. Di satu sisi ada keinginan untuk lebih mengaktualisasikan potensinya, tetapi disisi lain keluarga juga seringkali membutuhkan kehadirannya.

Meskipun seringkali keluarga memberi dukungan penuh, tetapi perasaan salah seringkali masih muncul. Hal itu antara lain disebabkan karena masih kuatnya pandangan bahwa seorang ibu seharusnya mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarganya.

### Pendahuluan

Di dalam masyarakat modern, tuntutan kehidupan semakin bertambah terutama di bidang materi (sosial ekonomi). Di pihak lain modernisasi menuntut perubahan sosial kehidupan keluarga dimana peran perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut perannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, antara lain turut bekerja di samping suami dan tidak jarang kemudian yang menjadi perempuan karir. Krisis ekonomi yang melanda negara kita semakin menjadikan ibu bekerja di luar rumah bukan hanya sebagai tuntutan pribadi atau sebagai usaha aktualisasi diri tetapi karena keharusan untuk menopang biaya rumah tangga.

Adanya persamaan hak dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, di satu

sisi jelas sangat menggembirakan. Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu juga menghadapkan perempuan pada kenyataan yang mau tidak mau kaum perempuan harus menentukan prioritas, antara 1). Berkarir di luar rumah, sekaligus menata rumah tangga, 2). Berkarir di luar rumah dan memomorduakan urusan rumah tangga, 3). Berkarir di luar rumah tanpa berumah tangga, 4). Bekerja/berkarir di rumah dan tidak bekerja di luar.

Keempat hal di atas merupakan konsekuensi logis, namun tidak gampang untuk mengambil keputusan yang tepat. Hal ini karena secara psikologis setiap perempuan mendambakan rumah tangga yang bahagia yang dipenuhi tawa riang anak yang dilahirkannya. Pilihan lain, berkarir di luar rumah merupakan usaha penting guna menunjang

\* *Rosana Dewi Yunita* adalah staf pengajar pada Fakultas Psikologi UMS. Surat-menyurat yang berkaitan dengan artikel ini dapat dialamatkan ke Rosana Dewi Yunita, Fakultas Psikologu UMS. Jl. A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57163, Fax (0271) 715448.

## DILEMA IBU BEKERJA

kebutuhan perekonomian rumah tangga. Pada pilihan ini kaum perempuan dihadapkan pada kenyataan bahwa bekerja diluar rumah berarti kelelahan fisik dan psikis.

Pilihan yang berat bagi seorang perempuan yang berkarir di luar rumah, disamping sebagai seorang ibu rumah tangga, ia harus menentukan pilihannya, yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan rasional dan tanggung jawab, bukan saja kepada pribadinya sendiri melainkan juga terhadap rumah tangganya. Merupakan hal yang kodrati bahwa perempuanlah yang melahirkan anak, membesarkan generasi bangsa yang secara alamiah ia mempunyai hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sesuai dengan harkat, martabat, dan kodratnya kaum perempuan mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan. Merekalah yang membentuk, menentukan, dan memberi 'warna' kualitas generasi muda bangsa. Karena itu adalah tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa berada di tangan perempuanlah kualitas generasi muda, penerus cita-cita perjuangan itu ditentukan. Suatu peran yang tidak mudah dan sangat sulit namun sangat luhur dan mulia (Saraswati, dalam Anshori, dkk, 1997).

Tugas mendidik anak bukanlah tugas yang dapat dikerjakan secara sambilan, tetapi merupakan amanah dari Tuhan yang harus dipikul oleh setiap perempuan. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak bukanlah ditandai oleh titel yang tinggi, bukan pula oleh kekayaan banyak atau jabatan tinggi. Keberhasilan yang hakiki adalah berhasilnya anak-anak dalam mendapatkan keselamatan di akhirat kelak. Ini bukan berarti bahwa bekal untuk dunia tidak penting (Puspita, dalam

Anshori, dkk).

Ibu bekerja seringkali mengalami dilema antara urusan pekerjaan dan keluarganya sehingga perlu bagi ibu bekerja untuk memperhitungkan konsekuensi agar dampak yang tidak diinginkan dapat dihindari.

### Motivasi Ibu Bekerja

Ada beberapa motivasi ibu bekerja misalnya karena ia bosan tinggal di rumah, anak sudah beranjak besar dan untuk menambah pendapatan keluarga. Rosenfeld dan Percella (dalam Hoffman, dkk, 1974) melaporkan bahwa alasan utama perempuan bekerja adalah masalah finansial. Sedangkan bagi yang merasa finansial sudah cukup tetapi tetap bekerja alasan mereka karena tidak ada yang dikerjakan/merasa bosan. Alasan lainnya adalah ingin keluar dari rumah dan ingin suatu persahabatan / dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam hal ini dengan rekan sekerja.

Faktor-faktor yang memungkinkan ibu untuk bekerja menurut Hoffman, dkk (1974) adalah 1). *Household demands*. Faktor ini meliputi jumlah anak, jumlah anak yang sedikit lebih membutuhkan sedikit perawatan; usia anak, usia anak yang semakin tua akan membutuhkan lebih sedikit perawatan dan mereka dapat membantu pekerjaan rumah tangga; kesehatan fisik dan mental anak; serta kesediaan suami dalam membantu pekerjaan rumah. 2). *Attitudes*. Yakni Nilai/pandangan tentang peran sebagai seorang ibu. Dipengaruhi juga oleh pandangan dan nilai lingkungan sekitarnya. 3). *Employment Possibilities*. Ibu yang pendidikannya tinggi serta memiliki motivasi berprestasi yang tinggi

lebih memungkinkan untuk bekerja. Perempuan yang bekerja tidak hanya mengandalkan pendidikan, latihan, maupun ketrampilan tetapi juga rentang waktu pemanfaatan ilmunya/keahliannya. Tidak bekerja menggunakan ilmunya misalnya ibu yang lama tidak bekerja ketika anaknya masih kecil ia mungkin lebih sulit mendapatkan kesempatan bekerja. Apabila ia tidak cepat-cepat menyetarakan dirinya dengan perkembangan baru ia mungkin sulit mendapatkan kesempatan bekerja. Dan mungkin sulit bersedia menerima posisi yang tidak menggunakan kapasitas yang dimilikinya secara keseluruhan.

Faktor lain sehingga ibu memutuskan untuk bekerja adalah pandangan terhadap peran tradisional dan sense kompetensi juga aspirasi terhadap status yang lebih tinggi, kesadaran akan potensi individu keinginan untuk menggunakan keahlian/kemampuannya untuk disumbangkan terhadap masyarakat, adanya energi yang tinggi, orientasi untuk hidup secara aktif, keinginan untuk melakukan kontak sosial, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Hawari (1997) ada dua motivasi yang mendasari seorang istri bekerja, yaitu mengembangkan karir dan turut mencari penghasilan disamping suami.

### Dampak Terhadap Anak

Banyak perempuan merasa bersalah karena ia bekerja sehingga kadangkala membuatnya terlalu berlebihan dalam merawat anaknya. Hofman (1972) mengemukakan bahwa *maternal employment* memiliki efek terhadap anak. Efek tersebut tergantung pada jenis pekerjaan, sikap/kepribadian ibu, lingkungan keluarga/

suasana keluarga, kelas sosial, macam pekerjaan full atau *part time*, usia dan jenis kelamin anak, model pola asuh orang tua, dll. Birnbaum, seperti yang dikutip oleh Hoffman (1974), mengemukakan bahwa sebagai ibu yang bekerja penuh mereka hanya mempunyai sedikit kesempatan berperan sebagai ibu, khususnya ketika anak mereka menginjak remaja. Pada saat ini, ketika anak-anak membutuhkan orang tua yang dapat memberi sumber dorongan kemandirian dan pembentukan kepercayaan diri, kecemasan dan kegelisahan serta rasa frustrasi mereka dapat menimbulkan sesuatu yang merugikan.

Namun di sisi lain, anak dari ibu bekerja lebih bisa melihat bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang luas untuk lebih aktif dengan kegiatannya (lebih sedikit pekerjaan rumah tangganya). Douvan & Roy, seperti yang dikutip oleh Hoffman (1974), mengemukakan bahwa anak perempuan dari ibu bekerja akan cenderung lebih mandiri, tidak tergantung. Sedangkan bagi anak laki-laki, ibu bekerja dapat memberikan pengertian terhadap konsep peran perempuan. Selain itu anak dari ibu bekerja, memiliki aspirasi yang lebih tinggi pada bidang akademis dan karir daripada pada anak dari ibu yang tidak bekerja.

Ibu yang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan pribadi, perannya sebagai ibu lebih positif daripada ibu yang bekerja semata-mata karena alasan ekonomi. Ibu yang bekerja penuh tetapi alasan bekerjanya karena untuk kepuasan pribadi memiliki anak yang yang harga diri, penyesuaian diri, dan penyesuaian sosialnya lebih baik daripada anak dari ibu bekerja karena alasan kondisi keluarga. Ibu bekerja yang

merasa puas dengan pekerjaannya mempunyai perencanaan yang *adequate*, tidak berada di bawah tekanan, dan tidak memiliki perasaan bersalah yang mengakitkannya bersikap overkompensasi memiliki dampak yang positif daripada ibu yang tidak bekerja.

### Dampak Terhadap Ibu

Perempuan untuk kepuasan diri bisa menunjukkan kemampuannya dengan bekerja. Barnet & Rivers (1996) mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja jauh lebih sehat dibanding ibu rumah tangga biasa, dan ibu yang bekerja tidak menyebabkan gangguan pada anak mereka karena pada kenyataannya hanya terdapat sedikit perbedaan perkembangan/pertumbuhan antara yang diasuh ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

Namun demikian ada dampak-dampak yang ditimbulkan dari aktivitasnya tersebut. Waktu, tenaga yang banyak tersita oleh pekerjaan bisa menimbulkan kelelahan fisik. Kelelahan fisik mempengaruhi kondisi psikis, antara lain aspek emosi dengan reaksi cepat marah, mudah tersinggung yang tentunya dapat mengganggu ketenangan suasana keluarga (Gunarsa, 1991).

Sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja ia akan merasa kehilangan atau mendapat kesulitan ketika anak terkecil mereka masuk sekolah. Ada perasaan bahwa tugas mereka telah berakhir dan mereka tidak begitu dibutuhkan lagi (Birbaum, dalam Hofman & Ivan Nye, 1974). Ibu merasa bahwa mereka bertambah tua dan kehilangan energi muda mereka, juga muncul perasaan-perasaan tidak puas dengan apa yang dijalani. Ibu yang mempunyai anak kecil di bawah usia 6

tahun seringkali merasakan melakukan kebodohan dengan pekerjaan sehari-harinya, merasa bosan dengan apa yang ada di sekitarnya, merasa frustrasi dengan tingkah laku anak mereka yang masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang, adanya suasana gaduh, tanggung jawab pribadi yang berlebihan, dan lain-lain.

### Pembahasan

Menyerasikan antara kepentingan karier dan keluarga seringkali mendatangkan masalah tersendiri bagi seorang perempuan. Dengan sedikit pengecualian, perempuan harus rela melepaskan kariernya jika kewajiban dalam rumah tangga menghendaki. Masuknya kembali perempuan ke dunia kerja seringkali menimbulkan masalah lain. Namun, bagi mereka bekerja harus dilakukan bukan hanya sebagai tuntutan hak asasi manusia, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah faktor desakan ekonomi.

Bekerja paruh waktu bukanlah suatu kegiatan yang diharapkan karena bisa berdampak negatif bagi perkembangan karier seseorang. Namun kadang-kadang hanya dengan cara seperti itulah terbentuk kesempatan bagi kaum perempuan untuk dapat bekerja. Kurangnya tempat penitipan anak berdampak pada semakin terbatasnya aktivitas profesional ibu-ibu di luar rumah. Perempuan yang kembali ke dunia kerja pada umumnya menjadi terampil atau mempunyai kelebihan yang lebih baik. Masalah utama yang dihadapi adalah 1). Terbatasnya jenis pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan mereka, 2). Jam kerja yang tidak terlalu fleksibel, dan 3). Terbatasnya tempat penitipan anak

Pada perempuan dibawah usia 40 tahun, "*family phase* atau masa selama 5 tahun atau lebih dimana perhatian mereka banyak ditujukan untuk keluarga menjadi semakin langka. Masa istirahat dan mencurahkan perhatian untuk keluarga menjadi lebih pendek ketika perempuan cenderung untuk benar-benar terjun ke dunia kerja.

Makin akan lebih baik jika para orangtua tetap melaksanakan kontak dengan perusahaan-perusahaan yang menyediakan lowongan untuk bekerja paruh waktu atau dengan menghubungi proyek-proyek tertentu. Perusahaan dapat menawarkan pelatihan berkelanjutan kepada karyawan yang berkualitas selama '*family phase*' mereka demi keuntungan mereka sendiri agar tidak kehilangan karyawan yang berkualitas. Sehubungan dengan masalah penitipan anak, sebuah survey yang dilaksanakan oleh Institut Ekonomi Jerman menemukan bahwa dari sisi perusahaan fasilitas penitipan anak yang memadai akan mempunyai dampak positif bagi suasana kerja orang tua. Namun dikemukakan oleh Salim (Anshori, dkk, 1997) bahwa alternatif bagi ibu yang mempunyai anak balita dan kebetulan bekerja, lalu menitipkan anaknya di tempat penitipan anak (TPA) bukanlah hal yang tidak baik, tetapi itu bukanlah satu-satunya jalan yang harus ditempuh sebab TPA baru sekedar tempat penitipan orangnya saja bukan sebuah perlindungan, walaupun ada mainan lengkap dan sarana lainnya. Tetapi yang mengurus anak tetap orang lain. Sedangkan kalau di rumah, si anak bisa lebih dekat dengan anggota keluarga, mungkin kakaknya, saudaranya.

Setiap orang mengakui bahwa tanggung jawab atas terus berlangsungnya pendidikan anak dengan baik tidak boleh seluruhnya dibebankan kepada perempuan. Sama halnya dengan pertanyaan mengenai alokasi waktu bekerja untuk perempuan yang seharusnya tidak menjadi masalah bagi perusahaan. Pria dan perempuan yang mempunyai anak tentu saja ingin menciptakan hubungan yang harmonis antara kerja dan keluarga. Harapan seperti ini harusnya dihormati dan bukannya diabaikan, demikian pula halnya dengan kontrak kerja yang wajar harus senantiasa dikaji. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya perlindungan yang lebih baik bagi karyawan yang bekerja paruh waktu, serta adanya perlakuan yang sama, khususnya hal pembayaran cuti dan pensiun.

Ibu yang bekerja juga diharapkan kemampuan untuk dapat menatalaksana secara efisien dan efektif terhadap waktu, energi dan mentalnya dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga tersebut. Memelihara dan menjaga keharmonisan rumah tangga bukan semata-mata tanggung jawab istri, melainkan tanggung jawab utama justru terletak pada suami sebagai kepala rumah tangga. Perempuan sebagai perempuan karier yang berkeluarga, menjadi istri dan ibu perlu memiliki perangkat urutan peran dalam kemajemukan perannya agar dapat mengatasi konflik, yang mungkin akan dihadapinya bila pada saat yang sama dituntut melaksanakan beberapa peran. Perempuan dalam mengembang tanggung jawab sebagai anggota mesyarakat dan anggota keluarga, turut berperan membentuk hari depan dengan kesadaran penuh akan kemanusiaan dan sifat hakikinya.

## DILEMA IBU BEKERJA

### kesimpulan

Pilihan peran bagi seorang perempuan pada dasarnya memiliki dampak positif maupun negatif. Namun selama perempuan tersebut sanggup memilih peran untuk kebaikan keluarga, hal tersebut bukanlah menjadi sebuah persoalan. Pada dasarnya perempuan tidak boleh melupakan kodratnya dan bagaimanapun sibuknya seorang perempuan yang bekerja, ia tetap harus memberi waktu kepada keluarga untuk membantu tumbuh kembang anak sehingga bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### Daftar Pustaka

- Anshori, D.S., Kosasih, E & Sarimaya, F. 1997. *Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Perempuan*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Barnett, R.C & Rivers Carye. 1996. *She Works-He Works : How Two- Income Families are Happier, Healthier, and Better Off*. San Fransisco : HaperCollins Publishers.
- Deradjat, Z. 1999. *Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Mizan
- Gunarsa, S.D. 1995. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D. 1997. *Alqur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa & Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa.
- Hoffman., Wlads, H.L., & Nye, I. 1974. *Working Mothers*. California : Jossey Bass-Inc.